

Pengembangan Bahan Ajar IPAS Dalam Materi Indonesiaku Kaya Budaya (Tari Tradisional Suku Sasak) Untuk Siswa Kelas IV SDN 1 Janapria

¹Ekhy Putri Wartiadani, ²Siti Istiningsih, ¹Muhammad Erfan

¹Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62 Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: ekhyputri30@gmail.com

Received: May 2026; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya bahan ajar IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal tari tradisional Suku Sasak secara audiovisual untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan dan kelayakan bahan ajar IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya (Tari Tradisional Suku Sasak) untuk siswa kelas IV SDN 1 Janapria. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi). Produk yang dihasilkan berupa video pembelajaran audiovisual tentang Tari Rudat dan Tari Gandrung, dengan subjek penelitian 14 peserta didik kelas IV. Data dikumpulkan melalui angket validasi ahli materi, ahli media, serta angket respon peserta didik dan guru. Analisis data menggunakan indeks Aiken V (kriteria valid jika $V \geq 0,60$) dan persentase kelayakan (kriteria layak jika $\geq 61\%$). Hasil penelitian menunjukkan bahan ajar valid dengan nilai Aiken's V 0,703 (kategori tinggi) dari ahli materi dan 0,875 (kategori sangat tinggi) dari ahli media. Respon peserta didik mencapai 89% (uji kelompok kecil) dan 90% (uji kelompok besar), sedangkan respon guru mencapai 92,5%, semuanya dalam kategori sangat layak. Dengan demikian, bahan ajar ini valid dan layak digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar serta berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Bahan Ajar, IPAS, Kearifan Lokal, Tari Tradisional Suku Sasak, ADDIE.

How to Cite: Wartiadani, E. P., Istiningsih, S., & Erfan, M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Dalam Materi Indonesiaku Kaya Budaya (Tari Tradisional Suku Sasak) Untuk Siswa Kelas IV SDN 1 Janapria. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5887-5897. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6429>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6429>

Copyright© 2026, Wartiadani et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran di sekolah dasar diarahkan untuk memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kreatif, inovatif, dan kontekstual. Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih serta mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Rangkuti & Sukmawarti, 2022; Sutrisno et al., 2022; Nurhayati, 2024). Oleh karena itu, bahan ajar menjadi salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Bahan ajar berfungsi

sebagai pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi sekaligus sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Bahan ajar yang baik harus disusun secara sistematis, relevan dengan capaian pembelajaran, mampu meningkatkan motivasi belajar, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan zaman (Magdalena et al., 2020).

Pada implementasinya, guru tidak lagi hanya bergantung pada buku paket atau Lembar Kerja Siswa (LKS), tetapi dituntut mampu mengembangkan bahan ajar yang lebih inovatif agar pembelajaran berlangsung secara aktif, menarik, dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Janapria menunjukkan bahwa bahan ajar IPAS yang digunakan masih didominasi oleh buku paket dan LKS dari pemerintah. Materi yang disajikan masih membahas keberagaman budaya Indonesia secara umum sehingga belum mengakomodasi budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik, khususnya budaya Suku Sasak. Selain itu, tampilan bahan ajar yang masih sederhana dan didominasi teks menyebabkan peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran belum mampu menghubungkan materi dengan lingkungan budaya sekitar sehingga pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal masih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya bahan ajar yang lebih kontekstual, menarik, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPAS.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang penting dikenalkan kepada peserta didik adalah tari tradisional Suku Sasak. Tari tradisional tidak hanya menjadi warisan budaya daerah, tetapi juga mengandung nilai sejarah, filosofi, karakter, dan identitas masyarakat yang perlu dilestarikan sejak usia sekolah dasar. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya daerahnya sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Penyajian materi budaya melalui media audiovisual juga dinilai lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar karena mampu memadukan unsur visual, audio, dan animasi sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan memperoleh hasil yang positif. Melihayatri (2021) mengembangkan bahan ajar tematik berbasis Kurikulum 2013 yang dinyatakan sangat layak setelah melalui validasi ahli. Muhammad Isra (2023) mengembangkan bahan ajar tematik yang memenuhi kriteria valid dan layak digunakan dalam pembelajaran, sedangkan Rasya (2023) mengembangkan modul ajar berbasis kearifan lokal yang juga memperoleh kategori layak digunakan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih didominasi oleh bahan ajar berbentuk cetak dan belum secara khusus mengembangkan bahan ajar audiovisual yang mengangkat tari tradisional Suku Sasak sebagai materi utama pembelajaran IPAS.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. *Pertama*, pengembangan bahan ajar berbasis video pembelajaran audiovisual, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas mengembangkan bahan ajar cetak (Melihayatri, 2021; Isra et al., 2023; Rasya, 2023). *Kedua*, fokus spesifik pada Tari Rudat dan Tari Gandrung Suku Sasak yang belum pernah diangkat sebagai materi utama dalam pengembangan bahan ajar IPAS di sekolah dasar. *Ketiga*, integrasi kuis interaktif berbasis Quizizz sebagai bagian dari bahan ajar yang memungkinkan evaluasi pembelajaran secara digital dan

menyenangkan. Video dikembangkan dengan memadukan gambar, teks, narasi, animasi, musik, dan demonstrasi gerakan tari sehingga mampu menyajikan materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu, video dilengkapi dengan kuis interaktif berbasis Quizizz pada bagian akhir sebagai sarana evaluasi sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya berbasis video pembelajaran audiovisual yang mengintegrasikan kearifan lokal tari tradisional Suku Sasak serta menganalisis tingkat kelayakan bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi ahli, respon guru, dan respon peserta didik. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang valid, layak, menarik, kontekstual, serta mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal pada materi Indonesiaku Kaya Budaya untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Hidayat & Nizar, 2021). Model ADDIE dipilih karena memberikan prosedur yang sistematis dalam mengembangkan produk pembelajaran mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 1 Janapria yang berjumlah 14 orang. Subjek untuk kebutuhan uji coba menggunakan kelompok kecil terdiri dari 5-7 orang. Adapun objek penelitian ini adalah Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Sasak dalam Materi Indonesiaku Kaya Budaya Fase B kelas IV SDN 1 Janapria. Validator ahli materi adalah dosen PGSD dengan kualifikasi S3 dan pengalaman mengajar minimal 5 tahun, sedangkan validator ahli media adalah dosen teknologi pendidikan dengan kualifikasi S2 dan pengalaman dalam pengembangan media pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat validitas dan kelayakan bahan ajar yang dikembangkan. Instrumen angket diberikan kepada ahli materi, ahli media, guru, dan peserta didik. Angket disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada aspek dan indikator penilaian, kemudian dikembangkan menjadi instrumen penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Selain angket, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi berupa foto dan video selama proses pengembangan serta implementasi bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal di kelas IV SDN 1 Janapria. Data dokumentasi dimanfaatkan sebagai bukti pelaksanaan penelitian sekaligus mendukung hasil yang diperoleh dari pengisian angket (Sugiyono, 2020).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket validasi ahli materi, angket validasi ahli media, angket respons guru, dan angket respons peserta didik.

Angket validasi ahli materi digunakan untuk menilai kesesuaian isi bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan aspek relevansi, aspek pengetahuan, serta aspek konsistensi dan kecukupan materi. Sementara itu, angket validasi ahli media digunakan untuk menilai kelayakan produk dari aspek kelayakan, tampilan, dan kualitas audio. Instrumen validasi disusun dengan mengadaptasi indikator yang dikemukakan oleh Magdalena et al. (2020). Angket respons guru dan peserta didik digunakan pada tahap implementasi untuk mengetahui tingkat kelayakan, kemudahan penggunaan, serta keterterimaan bahan ajar yang dikembangkan. Instrumen respons guru mencakup penilaian terhadap kesesuaian materi, bahasa, tampilan, dan kebermanfaatan bahan ajar dalam mendukung pembelajaran. Adapun instrumen respons peserta didik meliputi aspek kelayakan materi dan kelayakan bahan ajar yang mencakup kemudahan memahami materi, penggunaan bahasa, kemenarikan tampilan, serta kemudahan penggunaan secara mandiri. Berikut adalah kisi-kisi instrumen validasi yang digunakan:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Materi dan Ahli Media

Validator	Aspek	Indikator	Jumlah Butir
Ahli Materi	Relevansi	Kesesuaian dengan CP & TP, relevansi dengan kehidupan sehari-hari	4
	Pengetahuan	Keakuratan konsep, keluasan materi, kedalaman materi	4
	Konsistensi & Kecukupan	Sistematika penyajian, kecukupan contoh, kejelasan informasi	4
Ahli Media	Kelayakan	Kemudahan penggunaan, dukungan terhadap pembelajaran mandiri	3
	Tampilan	Desain visual, tipografi, tata letak, kualitas gambar/animasi	4
	Kualitas Audio	Kejelasan narasi, kualitas musik/efek suara, sinkronisasi	3

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari saran dan masukan yang diberikan oleh validator sebagai dasar penyempurnaan produk, yang dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian ahli materi, ahli media, guru, dan peserta didik menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor

5 (sangat setuju). Tingkat validitas isi produk dianalisis menggunakan indeks Aiken's V, dengan rumus:

$$V = \frac{\sum s}{n(C - 1)}$$

dengan V merupakan indeks validitas, $\sum s$ adalah jumlah skor yang telah dikurangi skor terendah, n adalah jumlah validator, dan c adalah jumlah kategori penilaian. Produk dinyatakan memiliki validitas yang baik apabila memperoleh nilai Aiken's $V \geq 0,60$.

Selanjutnya, tingkat kelayakan bahan ajar berdasarkan respons guru dan peserta didik dianalisis menggunakan teknik persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

dengan P merupakan persentase kelayakan, F adalah skor yang diperoleh, dan N adalah skor maksimum. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan, yaitu sangat layak (81–100%), layak (61–80%), cukup layak (41–60%), tidak layak (21–40%), dan sangat tidak layak (0–20%) (Arikunto, 2019). Produk dinyatakan layak digunakan apabila memperoleh persentase minimal 61%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Analisis (*Analyze*)

Analisis mencakup dua aspek utama, yaitu analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas IV. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 1 Janapria masih terbatas pada buku pemerintah. Materi yang disajikan masih bersifat umum dan belum mengintegrasikan kearifan lokal Suku Sasak, khususnya Tari Rudat dan Tari Gandrung. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran kurang kontekstual karena belum dikaitkan dengan lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang mampu mengakomodasi karakteristik lingkungan belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Istiningasih dkk. (2020) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah tidak hanya berpedoman pada buku yang disediakan pemerintah, tetapi juga perlu disesuaikan dengan karakteristik dan identitas budaya peserta didik melalui pengintegrasian kearifan lokal.

Bahan ajar yang dikembangkan secara khusus membahas Tari Rudat dan Tari Gandrung sebagai salah satu bentuk budaya lokal yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Hasil penelitian ini didukung oleh Norhaliza dkk. (2023) yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran perlu dilakukan melalui pengembangan media yang memuat materi kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Safitri (2019) yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan diperlukan ketika bahan ajar yang digunakan belum mampu mengakomodasi konteks kehidupan peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar juga mendukung upaya pelestarian budaya daerah melalui pendidikan. Shufa (2018) menyatakan bahwa keberagaman potensi daerah di Indonesia perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran agar peserta didik mengenal, melestarikan, dan menghargai budaya

lokal sejak dini. Selain itu, Magdalena dkk. (2020) menegaskan bahwa bahan ajar yang berkualitas adalah bahan ajar yang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain analisis kebutuhan, dilakukan pula analisis kurikulum untuk memastikan kesesuaian produk dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa SDN 1 Janapria telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas IV. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar mengacu pada capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) mata pelajaran IPAS Fase B, khususnya Topik 6 Indonesiaku Kaya Budaya. Capaian pembelajaran yang menjadi acuan adalah kemampuan peserta didik mengenal keberagaman budaya Indonesia serta memahami nilai budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

Tahap Desain (*Design*)

Produk utama yang dirancang dalam penelitian ini berupa media pembelajaran audio-visual berbentuk video dengan durasi sekitar 10 menit. Video pembelajaran dikembangkan menggunakan aplikasi CapCut karena memiliki antarmuka yang mudah digunakan, fitur penyuntingan yang lengkap, kualitas keluaran yang baik, serta dapat dimanfaatkan secara efektif dalam bidang pendidikan (Riche et al., 2024). Selain itu, proses pengembangan juga memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk mendukung pembuatan animasi dan mempercepat proses produksi media. Pemanfaatan AI membantu meningkatkan efisiensi dalam penyuntingan video tanpa mengurangi kreativitas peneliti dalam menyusun materi pembelajaran.

Media pembelajaran yang dikembangkan memuat komponen pembuka, penyampaian materi mengenai Tari Rudat dan Tari Gandrung Suku Sasak, penjelasan asal-usul, fungsi, serta makna setiap gerakan tari, dan diakhiri dengan penutup yang dirancang secara sistematis. Secara teknis, video dibagi menjadi lima segmen: (1) pembukaan dan apersepsi (1 menit), (2) pengenalan Tari Rudat (3 menit), (3) pengenalan Tari Gandrung (3 menit), (4) perbandingan nilai budaya kedua tarian (2 menit), dan (5) penutup serta pengantar kuis (1 menit). Penyajian materi dalam bentuk audio-visual diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, konkret, dan interaktif sehingga dapat meningkatkan perhatian serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Selain video pembelajaran, penelitian ini juga menghasilkan modul ajar sebagai perangkat pendukung bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Modul ajar dirancang menggunakan aplikasi Canva karena menyediakan berbagai fitur desain yang praktis, fleksibel, dan mudah dioperasikan melalui komputer maupun telepon pintar. Menurut Rizanta dan Arsanti (2022), Canva memudahkan pendidik dalam menghasilkan perangkat pembelajaran yang menarik secara visual, efisien dalam proses pembuatannya, serta didukung oleh beragam templat yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas belajar, serta instrumen evaluasi yang selaras dengan isi video pembelajaran. Sebagai pelengkap proses evaluasi, bahan ajar juga dilengkapi dengan kuis interaktif berbasis Quizizz yang diintegrasikan pada akhir sesi pembelajaran. Platform ini dipilih karena dapat diakses melalui berbagai perangkat, seperti komputer, laptop, tablet, maupun telepon pintar, sehingga memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam

melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, tahap desain menghasilkan rancangan bahan ajar yang terintegrasi, meliputi video pembelajaran berbasis audio-visual, modul ajar, dan kuis digital. Ketiga komponen tersebut dirancang saling melengkapi sehingga diharapkan mampu mendukung implementasi pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Tahap Pengembangan (*Development*)



Gambar 1: Tampilan Bahan Ajar

Setelah proses pengembangan produk selesai, tahap berikutnya adalah melakukan uji validasi untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran. Validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun berdasarkan indikator kelayakan bahan ajar. Penilaian meliputi tiga aspek, yaitu relevansi, isi materi, dan konsistensi penyajian. Berdasarkan hasil analisis menggunakan indeks Aiken's V, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,703 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan telah sesuai dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini didukung oleh Magdalena dkk. (2020) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang berkualitas harus memenuhi aspek relevansi materi dengan kompetensi pembelajaran, memuat unsur pengetahuan dan keterampilan, disusun secara sistematis, memiliki prinsip konsistensi dan kecukupan, serta mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Tabel 2. Rincian Hasil Validasi Ahli Materi dan Ahli Media

Validator	Aspek	Nilai Aiken's V	Kategori
Ahli Materi	Relevansi	0,75	Tinggi
	Pengetahuan	0,68	Tinggi
	Konsistensi & Kecukupan	0,68	Tinggi
	Rata-rata	0,703	Tinggi
Ahli Media	Kelayakan	0,87	Sangat Tinggi

Validator	Aspek	Nilai Aiken's V	Kategori
	Tampilan	0,88	Sangat Tinggi
	Kualitas Audio	0,88	Sangat Tinggi
	Rata-rata	0,875	Sangat Tinggi

Nilai validasi materi yang lebih rendah dibandingkan media disebabkan oleh masukan dari validator materi yang menyarankan penambahan contoh konkret mengenai makna filosofis setiap gerakan tari agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan saran tersebut, peneliti merevisi produk dengan menambahkan infografis penjelasan makna gerakan pada video. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rasya (2023) yang menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan ajar tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya daerah kepada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Tahap pengembangan dalam penelitian pengembangan tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga mencakup proses validasi oleh para ahli untuk memastikan kualitas dan kelayakan produk sebelum diterapkan kepada pengguna.

Tahap Implementasi (*Implementation*)

Ardhani (2021) menyatakan bahwa implementasi bertujuan untuk menguji penggunaan media pembelajaran dalam situasi nyata sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan dan penerimaannya oleh pengguna. Pada penelitian ini, implementasi dilakukan melalui uji coba bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan materi Tari Tradisional Suku Sasak pada peserta didik kelas IV SDN 1 Janapria.

Pengintegrasian tari tradisional Suku Sasak dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena materi dikaitkan langsung dengan lingkungan budaya peserta didik. Isra dkk. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengenalkan seni tari tradisional daerah mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai keberagaman budaya sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya daerah melalui pendidikan.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh respons yang sangat positif dari peserta didik. Pada uji kelompok kecil diperoleh persentase kelayakan sebesar 89%, sedangkan pada uji kelompok besar meningkat menjadi 90%. Berdasarkan kriteria penilaian menurut Riduwan (2015), kedua persentase tersebut termasuk dalam kategori sangat layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan diterima dengan baik oleh peserta didik serta mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif.

Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Validasi dan Kelayakan

Aspek Pengujian	Penilai	Persentase	Kriteria
Kevalidan	Ahli Materi	0,703	Tinggi
	Ahli Media	0,875	Sangat Tinggi
Kelayakan	Respon Peserta Didik	89%	Sangat Layak
	Respon Guru	90%	Sangat Layak

Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan melalui angket respons guru untuk mengetahui kelayakan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal pada materi Tari Tradisional Suku Sasak. Hasil penilaian menunjukkan rata-rata persentase sebesar 92,5%, yang termasuk dalam kategori sangat layak. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya memperoleh respons positif dari peserta didik, tetapi juga mendapat penilaian yang sangat baik dari guru sebagai pengguna dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Sarip dkk. (2022) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dengan penyajian menarik, bahasa yang mudah dipahami, serta desain visual yang baik mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa bahan ajar memenuhi kriteria kelayakan yang tinggi. Validasi ahli materi memperoleh nilai Aiken's V sebesar 0,703 dengan kategori tinggi, sedangkan validasi ahli media memperoleh nilai 0,875 dengan kategori sangat tinggi. Selain itu, hasil uji coba kepada peserta didik menunjukkan persentase respons sebesar 89% pada kelompok kecil dan meningkat menjadi 90% pada kelompok besar, yang termasuk dalam kategori sangat layak. Hasil ini sejalan dengan Srihartini dkk. (2025) yang menyatakan bahwa bahan ajar perlu disusun secara sistematis, komunikatif, dan dilengkapi instrumen evaluasi agar mampu mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran secara optimal. Berdasarkan keseluruhan hasil validasi dan uji coba, bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal pada materi Tari Tradisional Suku Sasak dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran kelas IV SDN 1 Janapria. Temuan ini juga mendukung pendapat Sulistyosari (2018) bahwa pemanfaatan bahan ajar yang dirancang secara optimal dapat meningkatkan efektivitas dan kebermaknaan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal pada materi Tari Tradisional Suku Sasak untuk kelas IV SDN 1 Janapria menggunakan model Research and Development (R&D) dengan desain ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Produk yang dihasilkan berupa video pembelajaran berbasis audio-visual, modul ajar, dan kuis interaktif yang disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik dan Kurikulum Merdeka. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria layak digunakan dalam pembelajaran. Validasi ahli materi memperoleh nilai Aiken's V sebesar 0,703 dengan kategori tinggi, sedangkan validasi ahli media memperoleh nilai 0,875 dengan kategori sangat tinggi. Selain itu, hasil implementasi menunjukkan respons peserta didik sebesar 89% pada uji kelompok kecil dan 90% pada uji kelompok besar, sedangkan respons guru mencapai 92,5%, yang seluruhnya berada pada kategori sangat layak. Berdasarkan hasil tersebut,

bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal pada materi Tari Tradisional Suku Sasak dinyatakan valid, sangat layak, dan berpotensi mendukung pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual, menarik, serta bermakna di sekolah dasar.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, sekolah diharapkan mendukung penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan menyediakan sarana pembelajaran yang memadai. Guru diharapkan terus mengembangkan bahan ajar yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar dengan cakupan materi yang lebih luas serta menyempurnakan media pembelajaran berbasis kearifan lokal agar lebih efektif dan menarik.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardhani, A. D., Ilhamdi, M. L., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan media pembelajaran berbasis permainan monopoli pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV SD. *Jurnal Pijar Mipa*, 16 (2), 170–175.
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1 (1), 28–37.
- Isra, M., Tahir, M., Zain, M. I., & Istiningsih, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema: Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5 (2), 188–192.
- Istiningsih, S., Dewi, N. K., HMK, A. S., & Syazali, N. M. (2020). Pelatihan Pengembangan Modul Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahnya Keberagaman di Negeriku Berbasis Kearifan Lokal di Prodi PGSD Universitas Mataram. *Prosiding PEPADU*, 2, 165–169.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 180–187.
- Melihayatri, N. (2021). *Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Riau untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar Pekanbaru* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau].
- Norhaliza, E., Istiningsih, S., & Khair, B. N. (2023). Pengembangan Media Bukber (Buku Bergambar) Berbasis Kearifan Lokal Daerah Setempat untuk Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 356–362.
- Nurhayati, N. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berdeferensiasi (Literature Review). *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 11(3).
- Rangkuti, C. J. S., & Sukmawarti, S. (2022). Problematika Pemberian Tugas Matematika Dalam Pembelajaran Daring. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(2), 593–600.
- Rasya, G., Tahir, M., & Oktaviyanti, I. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Materi IPS Kelas IV di SDN 22 Ampenan. *Progres Pendidikan*, 5(1), 7–15.
- Riche, R., Saragih, J., Chandra, W., Ariwibowo, S., & Napitupulu, S. (2024). Evaluasi Keberhasilan Aplikasi CapCut dalam Pembuatan Video Promosi Produk:

- Pendekatan DeLone and McLean. *SATESI: Jurnal Sains Teknologi dan Sistem Informasi*, 5(1), 138–146.
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rizanta, G. A., & Arsanti, M. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Masa Kini. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 560–568.
- Safitri, D. N. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN I Ngenep Kabupaten Malang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Sarip, M., Amintarti, S., & Utami, N. H. (2022). Validitas Dan Keterbacaan Media Ajar E-Booklet Untuk Siswa SMA/MA Materi Keanekaragaman Hayati. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Shufa, N. K. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 49.
- Srihartini, Y., Mulyana, A., & Purwaningsih, Y. (2024). Karakteristik dan Prinsip Bahan Ajar. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–9.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyosari, Y. (2018). Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar IPS Pada SMP/MTs SeKecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *Harmony*, 3(2), 178–189.
- Suttriso, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52–60.